



PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Alfi Fathiyyani¹, Nur Hasan², Fita Mustafida³

Pendidikan Agama Islam/Universitas Islam Malang

e-mail: 121701011093@unisma.ac.id, nur.hasan@unisma.ac.id,
fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

Religious values are needed by students in dealing with changing times with moral degradation, in this case it is expected that students can behave well based on religious provisions and provisions. Thus, it is necessary to have a teacher's role in moral aqidah in growing students' religious values to create character education for students, especially in the religious field. The purpose of writing this thesis is to find out the role of the moral aqidah teacher in growing students' religious values at Wahid Hasyim Middle School Malang. By using a qualitative approach in order to know a certain context. From the results of observations, interviews, and documentation that the researchers did, the researchers stated that the results of the role of the moral aqidah teacher in growing students' religious values at Wahid Hasyim Junior High School Malang showed that the teacher's steps in the religious values of students at Wahid Hasyim Junior High School Malang were quite good, but needed handling. especially for students whose parents are busy or pay little attention to their children. the formation of religious values at the Wahid Hasyim Junior High School Malang in the subject of moral aqidah is very effective.

Kata Kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Nilai-Nilai Religius.

A. Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai religius merupakan proses penanaman nilai-nilai agama secara utuh ke dalam hati, agar ruh dan jiwa dapat terarah sesuai ajaran agama. Penumbuhan nilai-nilai religius disebabkan oleh pemahaman yang utuh tentang doktrin-doktrin agama, yang disebabkan dengan kesadaran akan pentingnya hukum ajaran agama, agar dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Menurut Asmau Sahlan, dengan menjadikan agama sebagai tradisi sekolah, baik disengaja maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang ada, maka warga sekolah benar-benar melaksanakan ajaran agama tersebut.

Memperbaiki akhlak siswa merupakan tugas penting yang di emban oleh guru dalam rangka mempersiapkan dan mewujudkan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat mensejahterakan lingkungan bermasyarakat,

berbangsa, bernegara. Profesionalisme guru membentuk akhlak siswa ialah memberi contoh terlebih dahulu. Guru berarti di gugu dan di tiru, Contoh agar siswa tidak berkata bohong, maka guru sebisa mungkin memberikan pengajaran dan didikan secara jujur, hindari informasi yang bersifat palsu atau bohong. Guru juga dalam mendisiplinkan siswa sebagai bentuk cara mewujudkan akhlak siswa yang baik dalam mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan sekolah maka peraturan sekolah harus ditaati bersama-sama, tentu saja dengan mempertimbangkan keadaan guru dan siswa. Selain guru peran orang tua juga dibutuhkan. Orang tua terutama adalah guru atau sekolah pertama bagi anak sehingga dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa, guru dan orang tua haruslah bekerja sama secara kooperatif.

Akhlak secara umum diartikan sebagai perilaku (tabiat, perangai, adat). Di dalam islam, disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa akhlak diibaratkan adalah buah dari pohon islam, akarnya akidah dan daunnya Syariah didalam Pohon Islam. Maka akhlak sangat berkaitan dengan akidah. Pengertian secara etimologi menjelaskan bahwa akidah berarti ikatan bersangkutan dengan segala aspek. Secara harfiah, akidah berarti iman atau yakin. Dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan segala aspek yang terikat dan harus diimani oleh hati kebenarannya, tidak ada keraguan sehingga dapat menentramkan jiwa. Akhlak dan Akidah diajarkan dalam sekolah tentunya dalam keseluruhan mata pelajaran. Tetapi, pada sekolah yang berbasis islam atau madrasah akhlak dan akidah diajarkan lagi secara khusus dalam satu mata pelajaran yaitu akidah akhlak yang tentunya mengajarkan nilai-nilai agama (religi) bagian akidah dan akhlak secara spesifik.

Nilai-nilai keagamaan datang dari kebenaran paling tinggi yaitu dari Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga jika dibandingkan dengan nilai-nilai lain, maka nilai keagamaan adalah nilai yang berdasar pada kebenaran terkuat. Jangkauan nilai keagamaan bukan hanya pada kegiatan ibadah, melainkan sangat luas yang didalamnya mengatur semua bagian aspek kehidupan. Dasarnya kebenaran tertinggi serta sumbernya agama menjadikan nilai-nilai yang ada didalamnya dapat masuk dalam inti jiwa manusia. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan sebagai tempat yang diharapkan memberikan sumbangsih petunjuk kehidupan yang benar sangat perlu menanamkan nilai-nilai agama (religius dan spiritual) di Lembaga Pendidikan itu sendiri agar dapat membentuk budaya keagamaan seperti penguatan etika profesi, semangat memberikan dan mencari ilmu oleh guru maupun siswa.

Guru yang menguasai mata pelajaran akidah akhlak berperan dalam mendidik siswa di luar maupun di dalam sekolah karena menjadi seorang guru akidah akhlak tidak hanya menerangkan pelajaran di kelas, tetapi guru juga mempraktikkan kepada siswa dalam melakukan kehidupan dengan benar serta sesuai dengan ajaran

hukum agam islam. Seperti pendapat menurut Mulyasa mengenai fungsi guru sebagai pengarah, guru sebagai pelatih, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar dan guru sebagai penilai (Mulyasa, 2007:197)

Integrasi antara nilai-nilai agama kedalam hati, ruh dan jiwa sehingga bergerak sesuai ajaran agama secara penuh dan utuh merupakan penanaman nilai-nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Alim M 2011). Nilai kebenaran dalam nilai agama memberikan tuntunan dalam kehidupan. Penumbuhan nilai-nilai religius di Lembaga sekolah sebaiknya diarahkan agar teratur sehingga siswa tumbuh dan berkembang dengan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti guru, sarana prasarana serta staf yang ada di lingkungan sekolah yang menjalankan tugas dengan baik. Generasi yang luar biasa dapat terbentuk oleh karena penanaman nilai-nilai agama yang diberikan oleh guru dengan mencontohkan suri tauladan yang benar.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kreativitas dan mampu berinovasi dalam pembelajaran yakni dengan memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Guru yang berjiwa luwes, religius serta berkemampuan dalam entrepreneurship merupakan guru yang profesionalitasnya tidak diragukan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat (Hasan, 2019). Peran guru sangatlah penting bagi penumbuhan nilai-nilai religius peserta didiknya di sekolah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, serta memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan. Guru adalah panutan (contoh) bagi peserta didiknya, bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik dengan segala keilmuan (keahlian) yang dimilikinya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak.

Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, itulah religius. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama ciptaan, serta lingkungan luas. Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ikhla, nilai sabar. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, percaya diri, kerja keras, kreatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Sedangkan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama ciptaan seperti menghargai karya orang lain, santun dan demokratis. Nilai karakter berhubungan dengan lingkungan dan kebangsaan seperti nasionalis dan toleransi. Nilai yang menyatakan dan memperlihatkan bahwa perkataan, pikiran, dan tindakan seseorang yang diciptakan individu berada dalam nilai-nilai ketuhanan sesuai ajaran agama individu (Mustari 2014). Sehingga penelitian ini dilaksanakan agar mengungkap bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai-nilai religius melalui setiap

kegiatan di SMP Wahid Hasyim Malang. Harapan peneliti, penelitian yang dihasilkan dapat membantu pendidik sebagai rujukan dalam menumbuhkan karakter siswa khususnya dalam nilai religius.

B. Metode

Hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menerangkan tentang peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai-nilai religius siswa di SMP Wahid Hasyim Malang. Menurut Mustafida, penelitian kualitatif dilakukan karena esensi dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses dan makna peristiwa dalam lingkungan keagamaan. (Mustafida, 2019). Penelitian ini dilakukan di SMP Wahid Hasyim Malang, Jl. Mayjen Haryono 165 Kel. Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah dengan latar belakang agama atau religius yang tinggi ini sangat diminati oleh lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Malang.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tiga Teknik tersebut umum digunakan dalam penelitian jenis kualitatif karena sesuai dengan tujuannya yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan situasi sesuai dengan kejadian sebenarnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian yaitu mengumpulkan data. Observasi, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan proses pengamatan langsung maupun tidak langsung oleh peneliti. Wawancara, proses tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yang telah disusun sesuai dengan instrument pertanyaan. Dokumentasi, pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang sudah maupun belum ada. Jika data yang diambil sudah ada atau tersedia dari sekolah maka sumber data tersebut adalah data sekunder, sedangkan jika data belum ada atau dibuat peneliti atau ditemukan peneliti sendiri maka sumber datanya adalah primer. Pada penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Maka dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen pertama, karena berfungsi sebagai penentu fokus penelitian, peneliti mengumpulkan data dan lain sebagainya dalam penelitian ini.

Selanjutnya dalam penelitian setelah menentukan jenis penelitian dan lain sebagainya, metodologi penelitian yang terakhir adalah analisis data. Maka dalam analisis data diperlukan teknik yang tujuannya adalah menjawab rumusan masalah. Penelitian Studi kasus merupakan penyidikan semua hal yang terjadi maupun dapat terjadi di lokasi penelitian dengan tujuan pengungkapan hasil pengamatan atau observasi yang lebih spesifik (Hodgetts & Stolte, 2012:379). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pertama, kondensasi

data yang terdiri dari proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi atau perubahan data. Kemudian kedua, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Ketiga, terakhir adalah penarikan kesimpulan sehingga peneliti lebih mudah untuk menemukan hasil dari penelitian ini. Demikian yang di nyatakan oleh Miles dan Huberman dalam buku yang ditulis oleh Sugiyono, analisis data kualitatif merupakan proses analisis yang cukup sulit karena lebih serius karena metode kualitatif tidak menggunakan rumus-rumus atau perumusan yang kongkrit, maka analisis data dalam penelitian kualitatif hanya sampai pada hasil yang dirasa memuaskan peneliti (Sugiyono, 2019:318). Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data peneliti melakukan uji *Kredibility* atau Validitas Internal, *uji Transferability* atau validasi eksternal, *uji Dependability* atau uji Reliabilitas, *uji confirmability* atau Uji Objektivitas.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode kualitatif maka penelitian yang telah dilakukan ini, mendapat kesimpulan tentang peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMP Wahid Hasyim Malang. Abdul Majid berpendapat bahwa strategi adalah satu pola yang dirancang dan ditetapkan secara sadar atau sengaja untuk melaksanakan suatu Tindakan atau kegiatan. Strategi juga digunakan oleh guru dalam pembentukan karakter karena strategi dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan dengan perencanaan dan penetapan rancangan rencana untuk mencapai tujuannya yaitu pembentukan karakter.

Berikut langkah-langkah dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMP Wahid Hasyim Malang : 1) Kebudayaan religius yang dibentuk secara rutin dan terintegrasi melalui program kegiatan-kegiatan contohnya memberi salam pada guru ketika masuk sekolah atau pagi hari, jadikan berjamaah salat fardlu dan salat sunnah sebagai kebiasaan, Pembelajaran yang diawali dengan doa dan diakhir juga dengan doa serta sholwat nuril anwar, dzikir Bersama setelah salat berjamaah maupun sendiri, setiap jum'at legi menurut kalender jawa di adakan tahlil bersama, dan kegiatan-kegiatan religius lainnya agar menjadi kebiasaan dan teratanam dalam hati, jiwa, dan ruh siswa. Perlu juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setelah waktu pembelajaran di kelas berakhir. Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa, diperlukan disiplin agar kepribadian seseorang menjadi matang sehingga semua hal yang dilakukan berada pada norma yang ditetapkan dilingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah (Gunarsa, 1991). 2) Mengadakan lingkungan sekolah yang memadai. Lembaga sekolah harus mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif dengan memberikan fasilitas,

sarana prasarana karena hal tersebut merupakan hal yang penting bagi kelangsungan dan kestabilan penanaman serta penumbuhan nilai-nilai religius di sekolah. Contohnya adalah Lembaga sekolah perlu membangun musolah atau lebih baik lagi masjid yang nyaman untuk beribadah, menyediakan alat-alat solat seperti mukena, saarung juga Al-Qur'an atau bahan literasi seperti buku-buku panduan salat, do'a-do'a, yasin dan tahlil, kumpulan hadist dan lain-lain. Jika itu di maksimalkan maka akan semakin baik pembentukan karakter di SMP Wahid Hasyim ini karena sekolah ini memiliki latar belakang sekolah religius yang baik. 3) Akidah Akhlak sebagai pembelajaran spontan yang dilakukan diluar pembelajaran. Selain pembelajaran akidah akhlak di dalam kelas yang di ampu oleh guru, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang semuanya Bersama-sama membangun karakter melalui akida dan akhlak yang benar sesuai tuntutan dan ajaran agama islam. Contohnya sopan santun, membiasakan siswa untuk menghormati yang lebih tua dan menghargai sesama ciptaan Allahh SWT, melarang keras dan bertindak tegas pada perilaku *bullying*, dan budaya-budaya akhlakul karimah lainnya yang sesuai dengan lingkungan dimana siswa dan guru berada yaitu di SMP Wahid Hasyim. 4) Mewujudkan situasi yang religius dalam sekolah dengan program penanaman nilai-nilai religus seperti salat berjemaah yang diakhir dengan salaman kepada guru, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran bersama-sama, siswa secara rutin atau istiqomah membaca wirid, tahlil, diba', munaqib dan lainnya. 5) Kesempatan diberikan kepada siswa dalam menumbuhkan minat, mengembangkan bakat dan kreativitas. Siswa juga bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU/IPPNU), grup-grup nasyid, albanjari, manaqib, diba'iyah, kelompok pramuka dan kegiatan minat, bakat dan kreativitas lainnya. 6) Penyelenggaraan lomba-lomba bertemakan keislaman atau dengan mengangkat tema-tema nilai islami, lalu merayakan hari-hari besar Islam dengan kategori lomba yang memungkinkan siswa menunjukkan nilai keislamannya. Seperti lomba manasik haji, lomba azan, lomba hafalan surat maupun bacaan do'a-do'a ketika salat, dan lomba-lomba yang menghibur juga sekaligus memberikan penanaman nilai-nilai religius secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun pengimplementasian rancangan rencana-rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang berwujud nyata agar mencapai tujuan secara optimal disebut sebagai Proses Pelaksanaan Religius di SMP Wahid Hasyim Malang. Proses ini dilakukan secara Bersama-sama oleh guru dan siswa, diantaranya adalah siswa disekolah berkomunikasi dengan guru dari awal masuk sekolah dengan memberi salam atau salaman di gerbang sekolah sebagai bentuk implemnetasi dari program 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Kegiatan 3 S bukan hanya ketika masuk sekolah saja tetapi setelah memasuki gerbang sekolah budaya ini terus dterapkan oleh siswa

maupun guru kepada sesama siswa atau sesama guru, siswa kepada guru, guru kepada siswa, siswa dan guru kepada staf, dan semua yang berada dalam SMP negeri Wahid Hasyim Malang. Ketika masuk waktu Dhuha, Siswa maupun guru menunaikan salat Dhuha berjamaah di Masjid sekolah. Upacara dilakukan setiap hari Senin, Membaca Al-qur'an mulai dari Surah Ad-Dhuh, a sampai dengan Surah An-Nas di setiap hari Rabu, Istighosah Bersama dihari Kamis, Membaca Surat Yasin dan Tahlil pada hari Jum'at dan dilanjutkan dengan Dhuha berjamaah dengan memperhatikan kondisi. Sholat Dzuhur di laksanakan secara berjamaah setiap harinya. Siswa di berikan pembekalan mengenai pengurusan jenazah, seperti memnadikan, mengakfani, menyalatkan, hingga membacakan tahlil yang kelak akan sangat berguna di kehidupan sesungguhnya di masyarakat. Pada hari-hari tertentu sesuai kalender jawa, contohnya pada minggu kliwon, sekolah ini mengadakan salat Dhuha berjamaah yang dihadiri oleh guru, siswa, alumni, wali murid, dan juga mengajar masyarakat sekitar sekolah. Pada hari-hari besar, sekolah mengadakan do'a dan dzikir bersama. Pada bulan Ramadhan, diadakan pondok Ramadhan, kemudian menunaikan pembayaran zakat fitrah dan perayaan halal bi halal bersama-sama di sekolah.

SMP Wahid Hasyim Malang melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai religius secara berjamaah, bersama-sama dengan guru dan orang tua wali, bahkan mengajak lingkungan sekitar karena dalam pembentukan karakter religius bukan hanya tugas seorang guru akidah akhlak yang mendidikan lalu siswa serta merta mengikuti. Akan tetapi, tugas penanaman nilai-nilai reigus, pembentukan karakter, serta penumbuhan hal itu merupana tanggung jawab dan persoalan bersama. Perlu ada dukungan dan keikut sertaan semua elemen yakni para dewan guru, orang tua, serta siswa sendiri yang semuanya ingin mencapai tujuan yang sama yaitu pendidikan yang mencerahkan. Jika ada atau terjadi ketimpangan dalam pemberian dukungan maka dipastikan terjadi penanaman nilai-nilai reigus, pembentukan karakter, serta penumbuhan nilai-nilai religius yang kurang maksimal dan itu bukanlah harapan semua orang.

Penumbuhan nilai-nilai agama atau nilai religius tentu di dukung oleh berbagai factor, tetapi juga dihambat oleh beberapa faktor. Adapun faktor pendukung tercapainya penumbuhan nilai-nilai religius di SMP Wahid Hasyim yaitu fasilitas yang memadai, seperti guru yang mumpuni dalam mendidikan sekaligus memberi contoh yang benar, sarana prasarana seperti masjid yang dapat mempermudah kegiatan-kegiatan penumbuhan nilai-nilai agama. Pembentukan karakter dalam penanaman dan penumbuhan nilai-nilai agama di SMP Wahid Hasyim sudah terbilang baik jika dilihat secara umumnya karena sekolah ini pada

dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama islam sehingga lingkungan sekolah juga termasuk dalam faktor pendukung.

Akan tetapi, selain pendukung penanaman dan penumbuhan nilai-nilai agama juga tidak terlepas dari faktor yang menghambat. Adapun factor-faktor pemnghabatnya yaitu tidak semua siswa di bekali ilmu agama yang cukup dari rumah sehingga dalam membaca Al-Qur'an beberapa siswa masih belum lancar. Tetapi hal itu dapat diminimalisir karena guru di SMP Wahid Hasyim Malang sering memberikan pengajaran membaca AL-Qur'an secara langsung atau praktik langsung, karena dengan cara itu siswa SMP dengan efektif mempelajari AL-Qur'an. Kegiatan praktik membaca Al-Qur'an juga di koorinasikan langsung oleh guru kepada orang tua, sehingga kegiatan ini tidak putus di sekolah saja melainkan juga di rumah tetap terpantau melakukan pembelajaran baca Al-Qu'ran yang dapat di bimbing langsung oleh orang tua/wali siswa. Hubungan baik yang terbangun antara guru dan orang tua/wali dapat membentuk karakter nilai-nilai relgius yang baik. Guru dan orang tua/wali juga bersama-sama mengetahui perkembangan siswa atau anak mereka. Faktor penghambat lainnya juga adalah lingkungan dimana siswa tinggal, beberapa siswa tidak tinggal dalam lingkungan yang nilai-nilai agama sangat kuat. Hal itu juga dapat diminimalisir dengan lingkungan sekolah, dan lingkungan Malang yang memang memiliki tingkat religiulitas yang tinggi dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

D. Simpulan

Menyimpulkan dari hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan dalam peran guru akidah akhlak dalam menumbuhkan nilai-nilai religius di SMP Wahid Hasyim Malang yaitu dengan beberapa Langkah-langkah atau strategi. Penanaman nilai-nilai religius di SMP Wahid Hasyim Malang memakain strategi Guru sebagai contoh atau suri tauladan. Contoh kegiatan yang dilakukan adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun sekitar sekolah, memperhatikan cara berpakaian, menjaga tutur kata kepada yang lebih tua maupun sesama umur, menjalankan ibadah-ibadah sesuai ajaran islam dengan baik. Guru Akidah Akhlak mendisiplinkan siswa dengan membuat peraturan yang harus taati bersama, menegur siswa dengan memberikan nasihat-nasihat agar siswa cenderung menghayati teguran, semua kegiatan di sekolah baik pelanggaran maupun taat ada konsekuensinya. Kegiatan-kegiatan di sekolah dilakukan secara rutin atau terus menerus terlebih dalam pelaksanaa ibadah mahdhoh. Penanamana nilai-nilai religius dipengaruhi oleh factor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, strategi guru, dukungan semua pihak diharapkan terus di kembangkan agar kegiatan tetap berjalan baik, sedangkan

faktor penghambat seperti keterbatasan siswa dalam mempelajari ilmu agama yang sudah diminimalisir diharapkan terus di upayakan agar terjadi keselarasan. Penanaman dan penumbuhan nilai-nilai religius di sekolah diwujudkan dengan kerja sama antara semua elemen. Baik dewan guru, siswa sendiri, orang tua serta masyarakat harus sama-sama ikut serta dalam penumbuhan karakter, penanaman nilai-nilai dan penumbuhan nilai-nilai agama.

Daftar Rujukan

- Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi, (Malang: UIN-Maliki Press)
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, N. (2019). Pemberdayaan Pesantren Dalam Mewujudkan Guru Bahasa Arab Profesional Berbasis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Kreatif Dan Inovatif (Di Pesantren Al Hidayah Sukorejo Pasuruan). *Pendidikan Islam*, 4(1). Retrieved from, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/4437>
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22, 379–389. doi: 10.1002/casp.2124
- Majid, Abdul (2013), Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Muhammad Alim (2011), Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mustafida, F.(2019).Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah (Di MIN I Kota Malang) pendidikan multicultural. 3(1). Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/2550>
- Sugiyono, *Metode Penelitian,Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007)